

**PRAKTIK IBADAH MASYARAKAT ISLAM
DI DESA NAGORI PURBATUA ETEK
KECAMATAN SILIMAKUTA KABUPATEN SIMALUNGUN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas
Ushuluddin dan Studi Islam

OLEH :

FITRI SUHANDAYANI RAMBE

NIM: 41.14.4.001



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FITRI SUHANDAYANI RAMBE
Nim : 41.14.4.001
Jurusan : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 11 Maret 1996
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara
Alamat : Jln. Pasar Tujuh Tengah No. 54 Tembung Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul ***"PRAKTIK IBADAH MASYARAKAT ISLAM DI DESA NAGORI PURBATUA ETEK KECAMATAN SILIMAKUTA KABUPATEN SIMALUNGUN"*** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 10 Agustus 2018

METERAI
TEMPEL
TGL. 20
FEEFAAFF563696402
5000
LAPANG RIBURUPIAH
Pernyataan
FITRISUHANDAYANI RAMBE
NIM: 41.14.4.001

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**PRAKTIK IBADAH MASYARAKAT ISLAM
DI DESA NAGORI PURBATUA ETEK
KECAMATAN SILIMAKUTA KABUPATEN SIMALUNGUN**

Oleh:

FITRI SUHANDAYANI RAMBE

NIM: 41.14.4.001

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana (S.1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan
Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 10 Agustus 2018

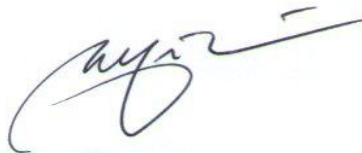
Pembimbing I



Dr. Hj. Hasnah Nasution, MA

NIP. 19690626 199503 2 003

Pembimbing II



Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M. Si.

NIP. 1983032 301001 1 026

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "PRAKTIK IBADAH MASYARAKAT ISLAM DI DESA NAGORI PURBATUA ETEK KECAMATAN SILIMAKUTA KABUPATEN SIMALUNGUN" an. Fitri Suhandayani Rambe NIM: 41.14.4.001 Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 21 Agustus 2018.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Medan, 21 Agustus 2018

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan
Studi Islam Sumatera Utara Medan

Ketua,

(Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum)
NIP. 19620821 199503 2 001

Sekretaris,

(Ismet Sari, MA)
NIP. 19740110 200710 1 002

Anggota Penguji:

1. (Dr. Hj. Hasnah Nasution, MA)
NIP. 19690626 199503 2 003

2. (Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos. M. Si.)
NIP. 1983032 301001 1 026

3. (Dr. H. Arifinsyah, M.Ag)
NIP. 19680909 199403 1 004

4. (Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum)
NIP. 19620821 199503 2 001

Mengetahui:

Dekan Fak. Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan



(Dr. Katimin, M.Ag)
NIP. 19650705 199303 1 003

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya untuk Allah Swt. sumber dari segala sumber suara hati yang bersifat Maha Abadi, Maha Terpuji, dan Maha Mulia. Segala kepintaran hanya milik Allah Swt. sumber segala ilmu pengetahuan, kebenaran, kebijaksanaan. Atas berkat Allah Swt. skripsi ini dapat diselesaikan. Maha suci Allah Swt. sepenuh langit dan bumi. Shalawat beriringan salamselalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw, yang telah mengorbankan dan bekerja keras membawa risalah kebenaran bagi seluruh alam.

Atas karunia Allah Swt. jugalah penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PRAKTIK IBADAH MASYARAKAT ISLAMDI DESA NAGORI PURBATUA ETEK KECAMATAN SILIMAKUTA KABUPATEN SIMALUNGUN”**, penulisan skripsi ini diajukan sebagai persyaratan yang harus penulis penuhi dalam rangka mengakhiri perkuliahan, guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Dalam penulisan skripsi ini banyak menemukan kesulitan dan hambatan, namun kesulitan dan hambatan tersebut dapat ditanggulangi berkat keteguhan hati dan adanya bantuan yang penulis terima di berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah semestinya dan merupakan suatu kewajiban bagi penulis untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan tersebut. Ucapan terima kasih ini penulis ucapkan kepada:

1. Orang tua saya Riswan Rambe dan Nuriya Damanik yang telah membesarkan dan mendidik saya, yang mendoakan saya, serta yang telah memberikan saya dukungan moral ataupun materil sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak saya yaitu Lucy Yarsita Rambe yang telah memberikan bantuan baik material maupun non material. Kepada adik-adik saya Albert Frizer Rambe dan juga Sri Hartati Rambe, saya ucapkan terima kasih atas segala bentuk dukungannya, akhirnya skripsi ini telah dapat terselesaikan.
3. Dr. Hj. Hasnah Nasution, MA sebagai pembimbing I, dan bapak Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, MA sebagai pembimbing II, terima kasih karena telah mengarahkan saya dalam pembuatan skripsi ini.
4. Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, bapak Dr. H. Arifinsyah, M.Ag sebagai Wakil Dekan I, ibu Dr. Hj. Hasnah Nasution, MA sebagai Wakil Dekan II, bapak Drs. Maraimbang Daulay, MA sebagai Wakil Dekan III, Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada dosen lainnya dan juga kepada para staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
5. Abangda Faisal Siregar, abangda Heru Syahputra, dan kakanda Julisma Nasution yang telah membantu saya dengan memberi arahan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Kepala Desa Nagori Purbatua Etek, Bapak Kepala KUA Kecamatan Silimakuta, beserta seluruh masyarakat muslim yang berada di desa Nagori

Purbatua Etek. Terima kasih untuk segala bantuan selama saya melaksanakan penelitian di desa tercinta.

7. Teman-teman seperjuangan Aqidah dan Filsafat Islam yaitu Rosmaida Harahap, Nurul Khairiah Ulya Simamora, Dea Novita Lase, Dewi Atmayuni, Putri Sari Simatung dan teman yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu per satu. Kalianlah yang telah memberikan semangat dan dukungan serta doa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik-adik kelas Aqidah dan Filsafat Islam yang selalu memberi dukungan dan motivasi serta teman-teman lain yang selalu bertanya kapan sidang dan kapan wisuda. Pertanyaan tersebut menjadikan saya lebih semangat lagi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi yang masih sederhana ini memiliki banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu penulis mengaharap kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Dengan demikian skripsi ini nantinya dapat bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan yang dapat dibaca oleh semua pihak.

Medan, 10 Agustus2018

Fitri Suhandayani Rambe
41.14.4.001

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Istilah	6
D. Tujuan penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penelitian	8
BAB II GAMBARAN UMUM DESA	9
A. Legenda dan Sejarah Nagori Purbatua Etek.....	9
B. Letak Geografis	10
C. Keadaan Penduduk.....	11
D. Sarana dan Fasilitas Umum.....	14
E. Infrastruktur.....	19
F. Agama	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Pendekatan	22
B. Lokasi Penelitian.....	22
C. Informan Penelitian.....	23
D. Instrumen Pengumpulan Data	23
E. Teknik Analisis dan Penafsiran Data	24
F. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data	25

BAB IV PEMBAHASAN.....	26
A. Kehidupan Islam di Desa Nagori Purbatua Etek.....	26
B. Praktik Ibadah di Desa Nagori Purbatua Etek.....	32
C. Hambatan-hambatan	53
D. Solusi.....	57
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun	11
Tabel 2: Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun.....	13
Tabel 3: Komposisi Penduduk Berdasarkan Jumlah KK Perdusun Di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun	14
Tabel 4: Sarana Pendidikan Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun	15
Tabel 5: Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun	15
Tabel 6: Sarana Kesehatan Masyarakat di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun	17
Tabel 7: Sarana Ibadah di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun	18
Tabel 8: Infrastruktur Perhubungan di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun.....	19
Tabel 9: Infrastruktur Permukiman di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun	20
Tabel 10: Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dalam tinjauan religius merupakan lahan untuk pengkajian-pengkajian keagamaan. Bila analisa tersebut dilanjutkan lagi, akan sampailah kepada kesimpulan bahwa manusia merupakan manusia "*homo religius*," makhluk yang beragama. Agama adalah kepercayaan kepada adanya Yang Maha Suci lagi Maha Berkuasa yang kepadanya bergantung segala yang ada¹. Adanya alur seperti ini membawa konsekuensi bagi setiap insan yang ingin mengetahui bagaimana sesuatu agama itu hidup dalam masyarakat, untuk mengamati setiap fenomena yang terdapat di dalamnya.

Manusia sebagai *homo religius* tersebut sadar akan hidupnya yang hanya sementara di dunia ini. Manusia tersebut tidak akan kekal di dunia namun akan kekal di akhirat kelak. Oleh sebab itu, manusia harus mempersiapkan dirinya untuk menghadapi Sang Pencipta, Allah Swt. Dalam mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan Yang Maha Kuasa, manusia tersebut haruslah berlomba-lomba dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Perintah Allah Swt. salah satunya adalah beribadah. Sesuai firman Allah Swt. dalam surah al-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

¹ T. A. Lathief Rousydyi, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Aqidah I*, (Medan: Rimbaw, 1986), hlm. 22.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”²

Ayat ini diartikan bahwa manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. yaitu dengan mengerjakan shalat, puasa, haji, dan zakat. Kata “*liya’buduun*” lebih tepat bila diberi arti tunduk patuh. Arti yang lebih sesuai dengan arti yang terkandung dalam kata muslim muttaqi, yaitu menyerah, tunduk, dan menjaga diri dari hukuman Allah Swt. di hari kiamat dengan mematuhi perintah-perintah dan menjauhi larangan-Nya.³ Aspek ibadah dalam Islam merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena lewat ibadah seorang hamba akan dinilai oleh sang pencipta yakni Allah Swt. sejauh mana keyakinan serta ketakwaannya.

Ayat diatas juga memperjelas bahwa ibadah merupakan hak yang sangat wajib untuk dilakukan oleh setiap manusia. Manusia adalah makhluk terakhir ciptaan Allah Swt. oleh karean itu jika dibandingkan makhluk lain manusia adalah makhluk paling bungsu. Sebagai makhluk paling bungsu, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan paling mulia dan bahkan diangkat menjadi wakil (khalifah) Allah Swt.

² Al Jumanatul Ali, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-ART, 2014), hlm. 523.

³ Hafsah, *Fiqih dan Ushul Fiqh*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 2.

di muka bumi. Penciptaan makhluk-makhluk lain sebelum manusia dimaksudkan Tuhan hanyalah sebagai pengantar menuju penciptaan manusia itu sendiri.⁴

Oleh karena itu, mengesakan Allah Swt. secara terus-menerus dalam hati dan pikiran adalah sesuatu yang lebih diwajibkan Tuhan kepada umat manusia melebihi dari makhluk-makhluk yang lain. Begitu pula dengan pasal beribadah. Allah Swt. lebih mewajibkan manusia untuk lebih tinggi tingkat ibadahnya dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Manusia sebagai makhluk yang diistimewakan oleh Allah Swt. patutlah dengan rasa senang dan ikhlas menjalankan ibadah yang telah diatur oleh-Nya.

Ibadah yang telah diatur oleh Allah Swt. tersebut bila dilaksanakan atau dijalankan menjadi sebuah praktik-praktik ibadah. Praktik ibadah tersebut dapat meliputi shalat, puasa, ataupun zakat dan lain-lain. Beribadah dalam hukum Allah Swt. adalah wajib bagi setiap manusia. Sehingga tidak ada yang boleh ingkar atau menolaknya dari kehidupan sehari-hari. Wajib dilaksanakan artinya walau manusia tersebut dalam keadaan suka ataupun tidak suka dalam menjalankan praktik ibadah tersebut haruslah tetap menjalankannya.

Ada sebagian kalangan yang dalam menjalankan ibadah seolah-olah menganggap semua ibadah itu hanyalah beban terhadap mereka. Dengan hasil pemikiran tersebut sebagian kalangan itu enggan atau malas untuk menjalankan praktik ibadah tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan alasan untuk

⁴ Hadis Purba dan Salamuddin, *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 161.

kalangan tersebut tidak menjalankan praktik ibadah yang wajib hukumnya. Alasan tersebut dapat berupa masyarakat yang minoritas, ekonomi yang sangat lemah, kurangnya ilmu keagamaan atau yang lainnya.

Alasan-alasan yang dilontarkan sebelumnya, sebenarnya tidaklah patut untuk dijadikan suatu paham untuk tidak menjalankan praktik-praktik ibadah. Namun, sebagian kalangan tersebut tetap saja ingkar akan menjalankan praktik-praktik ibadah. Sebagian kalangan tersebut dapat dikategorikan sebagai orang yang munafik. Orang munafik adalah orang yang mengaku beriman kepada Allah Swt. namun tidak menjalankan perintah Allah Swt. dan walaupun orang tersebut menjalankan praktik ibadah maka orang tersebut hanyalah topeng saja.

Desa Nagori Purbatua Etek merupakan desa yang mayoritas beragama Kristen, karena merupakan wilayah yang minoritas, masyarakat di desa tersebut terlihat seperti enggan dan malas dalam menjalankan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi fenomena yang terjadi pada masyarakat minoritas, yang mana minoritas tersebut dijadikan sebagai alasan seseorang atau masyarakat dalam hal tidak menjalankan perintah Allah Swt.

Selain faktor minoritas itu pula, faktor ekonomi juga ikut serta menjadi alasan seseorang tidak menjalankan perintah agama dan kurang dalam beribadah kepada Allah Swt. Dengan alasan tidak terlalu memiliki banyak waktu untuk selalu beribadah kepada Allah Swt. karena terlalu sibuk dengan memperbaiki ekonomi saja yang jelas-jelas itu hanyalah untuk dunia saja.

Fenomena inilah yang sering terjadi di desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun. Dikarenakan posisi Islam yang minoritas, maka masyarakat sekitar tampak kurang sekali dalam menjalankan perintah Allah Swt. dan ibadah masyarakat sekitar dapat dikatakan sangat memprihatinkan. Masyarakat Islam sekitar hanya melakukan ibadah-ibadah di hari-hari besar saja seperti shalat *ied* pada Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adh.

Praktik-praktik ibadah dalam keseharian pun tidak terlalu mereka laksanakan seperti yang paling penting yaitu shalat lima waktu, sangat jarang sekali mereka melaksanakannya. Sama halnya dengan shalat lima waktu, bulan puasa yang dianggap sebagai bulan penuh ampunan pun mereka tidak melaksanakan puasa dengan baik. Mereka hanya berpuasa di awal bulan saja, namun untuk melanjutkannya mereka kurang semangat dan meninggalkannya dengan alasan tidak kuat karena harus bekerja ke ladang perkebunan mereka.

Kurangnya motivasi masyarakat Islam dalam menjalankan praktik ibadah dalam keseharian di desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun adalah yang menjadi masalah dasarnya. Tingkat masyarakat muslim yang tidak menjalankan praktik ibadah sangatlah tinggi. Untuk menelusuri permasalahan tentang buruknya praktik ibadah yang terjadi di Desa Nagori Purbatua Etek inilah maka penelitian ini dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik ibadah masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi masyarakat Islam dalam melaksanakan praktik ibadah di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun?
3. Bagaimanakah solusi dalam menanggulangi hambatan-hambatan tersebut?

C. Batasan Istilah

Dari judul diatas, ada beberapa istilah yang perlu dibatasi pengertiannya agar istilah yang dipergunakan dalam judul tersebut menjadi jelas dan tidak memberikan salah pengertian maupun tafsiran ganda, istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dengan teori.⁵
2. Ibadah adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt. yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁶
Dalam penelitian ini ibadah yang dimaksud meliputi thaharah, salat, dan puasa.
3. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama dengan ikatan-ikatan aturan

⁵Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1098.

⁶*Ibid.*, hlm. 515.

yang tertentu.⁷ Masyarakat yang diteliti adalah masyarakat di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun.

4. Islam adalah agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw, berpedoman pada kitan suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.⁸

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik ibadah masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi masyarakat Islam dalam praktik ibadah di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun.
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi untuk menanggulangi hambatan-hambatan tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini manfaat penelitian diharapkan:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi bagi pembaca tentang praktik ibadah masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek dengan Islam sebagai minoritas.

2. Manfaat Praktis

⁷*Ibid.*, hlm. 885.

⁸*Ibid.*, hlm. 549.

Sebagai masukan bagi para akademisi bahwasanya dalam menjalankan praktik ibadah terdapat banyak hambatan-hambatan yang akan dihadapi terlebih dengan masyarakat yang minoritas.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan isi pembahasan, maka secara sistematis penulis menguraikan masalah ini dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan peneliti, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Gambaran umum desa, meliputi sejarah desa, letak geografis desa, keadaan penduduk desa, sarana dan fasilitas umum desa, infrastruktur desa, agama penduduk desa, dan kondisi pemerintahan desa.

BAB III. Metode penelitian terdiri dari jenis pendekatan, lokasi penelitian, informan penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik analisis dan penafsiran data, teknik pemeriksaan dan keabsahan data.

BAB IV. Adalah merupakan inti, disini penulis menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang terdiri dari kehidupan Islam di desa Nagori Purbatua Etek, praktik ibadah masyarakat Islam, hambatan-hambatan masyarakat dalam melaksanakan ibadah beserta solusi atau cara menanggulangi hambatan-hambatan tersebut.

BAB V. Adalah merupakan bab penutup, disini penulis menyampaikan kesimpulan dan saran-saran yang dianggap penting.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA

A. Legenda dan Sejarah Nagori Purbatua Etek

Pada zaman dahulu Nagori Purbatua berasal dari suatu tempat tinggal yang bernama Sarimunggu, dimana masyarakat tinggal dan bercocok tanam serta bersekolah di Sarimunggu. Suatu ketika terjadi perpindahan ke Dusun Purbatua Bolak (sekarang Nagori Purbatua), ke Dusun Purbatua Etek (sekarang Nagori Purbatua Etek), dan ke Dusun Purbatua Barung dan Dusun Huta Baru (sekarang Nagori Purbatua Baru). Keseluruh dusun ini dulu dipimpin oleh satu Kepala Desa (Pangulu) yang bernama Gabe Purba pada tahun 2000.

Terjadi pemekaran antara Nagori Purbatua ke Nagori Purbatua Baru. Pangulu Nagori Purbatua Baru kala itu adalah Jakorasmen Purba. Dusun Purbatua Etek juga mekar menjadi Nagori Purbatua Etek pada tahun 2012 dimana Nagori Purbatua Etek memiliki tiga dusun yaitu: Dusun Purbatua Etek, Dusun Laman Tongah, dan Dusun Pasar Keliling. Pangulu saat itu adalah Rajimson Purba.

Empat tahun Rajimson Purba menjabat sebagai pangulu di Nagori Purbatua Etek dan pada tahun 2014 diadakan pilpanag dengan dua calon yakni Rajimson Purba dengan Jakorasmen Purba. Tepat pada hari kemerdekaan republik Indonesia ke-71 pada tanggal 17 Agustus 2016 dilantiklah pangulu yang baru yaitu Jakorasmen Purba (pangulu yang sekarang) periode 2016-2022.

Nagori Purbatua Etek adalah salah satu bagian terkecil dari NKRI yang terletak di Provinsi Sumatera Utara Kabupaten Simalungun Kecamatan Silimakuta dengan berdasarkan pendapat para tokoh masyarakat, Nagori Purbatua Etek sudah ada sejak 1919 dengan jumlah penduduk 75 orang yang dihuni oleh suku Simalungun. Dengan perkembangan transmigrasi yang terjadi, pertumbuhan penduduk pun sangat jelas meningkat, kini masyarakatnya sudah berjumlah lebih kurang 1155 jiwa yang terdiri dari berbagai macam suku antaranya Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Jawa, dan Padang.

B. Letak Geografis

Secara geografis dan secara administratif Nagori Purbatua Etek merupakan salah satu dari enam nagori dan kelurahan di Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun yang memiliki luas wilayah 7,8Km². Berbatasan langsung dengan:

- a. Sebelah Barat Nagori Purbatua Baru
- b. Sebelah Timur Nagori Purba Sinombah dan Nagori Purbatua
- c. Sebelah Utara Kecamatan Dolok Silau
- d. Sebelah Selatan Nagori Purbatua

Lahan di Nagori Purbatua Etek sebagian besar merupakan tanah sawah dan tanah kering dengan rincian: lahan sawah seluas 180 ha, lahan kering 7.527 ha, halaman pekarangan 7 ha, lainnya 0 ha. Jadi luas keseluruhan dari Nagori Purbatua Etek ialah seluas 7.714 ha.

C. Keadaan Penduduk

1. Komposisi berdasarkan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan juga jumlah penduduk perempuan. Adapun jumlah dari keseluruhan jumlah penduduk Nagori Purbatua Etek berdasarkan profil Nagori tahun 2016 sebesar 1.155 jiwa dan jumlah kepala keluarga sebanyak 292 KK.

Untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan di Desa Nagori Purbatua Etek, maka perlu terlebih dahulu dilakukan pengelompokkan berdasarkan jenis kelaminnya, dan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di desa Nagori Purbatua Etek lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan walaupun angka persentasinya tidak terlalu jauh berbeda. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel berikut ini:

Tabel I

**Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Nagori Purbatua Etek
Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun.**

NO.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentasi (%)
1.	Laki-laki	579	50, 13 %
2.	Perempuan	576	49, 87 %
	Total	1.155	100 %

Sumber: Kantor Kepala Desa Nagori Purbatua Etek Tahun 2018

Dilihat dari tabel diatas memeperlihatkan bahwa kelompok terbesar dari jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah jenis kelamin laki-laki yaitu dengan jumlah 579 jiwa (50,13%). Sementara jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih sedikit yaitu berjumlah 576 jiwa (49,87%), hanya memiliki perbedaan 3 jiwa saja dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

Sedikitnya jumlah penduduk perempuan dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki dikarenakan perempuan banyak yang merantau ke daerah lain walau tidak dipungkiri pula bahwa laki-laki juga merantau kedaerah lain juga, sehingga mengakibatkan jarang pulang ke kampung halaman. Hal ini disebabkan karena penghasilan penduduk di desa tersebut terbilang cukup rendah, sehingga memaksa anggota keluarganya untuk mencari penghasilan lain daerah.

2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Desa Nagori Purbatua Etek merupakan desa yang kehidupan masyarakatnya tergolong agraris, dimana sektor pertanian merupakan sumber utama bagi penghasilan penduduk setempat. Walau sektor pertanian yang merupakan sumber utama bagi penduduk setempat, mereka juga menekuni pekerjaan lainnya seperti pedagang maupun PNS. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel II

**Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Purbatua Etek
Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun**

NO.	Mata Pencaharian	Jumlah	Satuan
1.	Pertanian	244	KK
2.	Pedagang	40	KK
3.	PNS	5	KK
4.	Pensiunan TNI/PNS/Polri	3	KK
	Total	292	KK

Sumber: Kantor Kepala Desa Nagori Purbatua Etek Tahun 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk di desa Nagori Purbatua Etek merupakan penduduk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah 244 KK dari jumlah keseluruhan 292 KK, jadi hanya sedikit penduduk yang bermata pencaharian selain dari bertani yaitu sebesar 48 KK dengan pekerjaan sebagai pedagang maupun PNS dan sebagainya. Namun ada juga yang bekerja sebagai pedagang atau PNS. yang juga masih pergi ke ladang mereka sehabis pekerjaan mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jumlah KK Perdusun

Desa Nagori Purbatua Etek memiliki tiga dusun dinamakan diantara ketiga dusun tersebut ialah Dusun Purbatua Etek, Dusun Laman Tongah, dan Dusun Pasar Keliling. Jumlah KK antara dusun satu dengan dusun yang lain berbeda-beda

jumlahnya. Untuk melihat perbedaan antara satu dusun dengan dusun lain, lihat tabel berikut ini:

Tabel III

Komposisi Penduduk Berdasarkan Jumlah KK Perdusun Di Desa Nagori

Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun

NO.	Dusun	Jumlah	Persentasi (%)
1.	Purbatua Etek	70 KK	23,98%
2.	Laman Tongah	139 KK	47,60%
3.	Pasar Keliling	83 KK	28,42%
	Total	292 KK	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Nagori Purbatua Etek Tahun 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah tertinggi penduduk berdasarkan jumlah KK ialah di Dusun Laman Tongah yaitu berjumlah 139 KK dari jumlah keseluruhan 292 KK dengan persentase 47,60 % dari 100%. Dusun yang memiliki jumlah KK terendah adalah di Dusun Purbarua Etek dengan jumlah 70 KK dengan persentase 23,98% dan Dusun Pasar Keliling memiliki 83 KK dengan persentase 28,42%.

D. Sarana dan Fasilitas Umum

1. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di desa Nagori Purbatua Etek dapat dikatakan sangatlah minim, hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel IV
Sarana Pendidikan Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta
Kabupaten Simalungun

NO.	Pendidikan	Jumlah (Unit)
1.	TK	1 Unit
2.	SD	1 Unit
3.	SMP	-
4.	SMA	-
	Total	2 Unit

Sumber: Kantor Kepala Desa Nagori Purbatua Etek Tahun 2018

Pendidikan adalah salah satu instrumen penting unruk peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan. Tingkat pendidikan pula sebagai indikator kesejahteraan suatu bangsa, karena kemajuan suatu bangsa turut ditentukan oleh masyarakat yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterima baik pendidikan formal maupun non formal. Untuk lebih jelasnya lihatlah tabel berikut:

Tabel V
Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Nagori
Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun

NO.	Tamat Pendidikan	Jumlah	Satuan
1.	Tidak tamat SD	61	Jiwa
2.	Tamat SD	331	Jiwa

3.	Tamat SLTP	261	Jiwa
4.	Tamat SLTA	350	Jiwa
5.	Tamat Akademik/PT	60	Jiwa

Sumber: Kantor Kepala Desa Nagori Purbatua Etek Tahun 2018

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk desa Nagori Purbatua Etek tergolong relatif rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi yang kurang memadai, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, dan kurangnya sarana pendidikan di desa Nagori Purbatua Etek yang dapat dilihat dari ketidaktersedianya sarana pendidikan yang lengkap seperti tidak adanya sarana pendidikan untuk SMP dan SMA.

2. Sarana Kesehatan

Kesehatan merupakan kesejahteraan dari jiwa dan raga yang juga merupakan hal terpenting bagi seseorang dalam melakukan rutinitas sehari-harinya. Kesadaran akan kebersihan menjadi tolak ukur tingkat kesehatan seseorang, karena sehat diperlukan lingkungan yang bersih. Jika lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang bersih dapat dikatakan bahwa masyarakat sekitar memiliki tingkat kesehatan yang baik begitupula sebaliknya.

Dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat diperlukan adanya pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kesehatan tersebut diutamakan lagi untuk golongan masyarakat yang kurang mampu agar lebih mudah menjamin kesehatan mereka. Desa Nagori Purbatua Etek menyediakan beberapa sarana

kesehatan untuk keperluan masyarakat dalam bidang kesehatan dan pengobatan bagi masyarakat sekitar. Untuk lebih jelas lihat tabel berikut:

Tabel VI

Sarana Kesehatan Masyarakat di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan

Silimakuta Kabupaten Simalungun

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas Pembantu	1
2.	Bidan Desa	1
	Total	2

Sumber: Kantor Kepala Desa Nagori Purbatua Etek Tahun 2018

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sarana kesehatan yang tersedia di desa Nagori Purbatua Etek hanya dua buah yaitu satu unit puskesmas pembantu dan seorang bidan desa. Namun, walau jumlahnya tergolong sedikit sarana kesehatan ini sangat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat agar tidak jauh-jauh untuk pergi berobat dan hal tersebut dapat mengurangi resiko akan kematian. Namun, selain sarana kesehatan tersebut di desa pula ada beberapa tabib desa yang menyembuhkan warga yang sedang sakit dengan bahan-bahan herbal.

3. Sarana Ibadah

Sarana ibadah merupakan tempat untuk seorang pemeluk agama melakukan praktik ibadahnya. Sebagai cara agar memperlancar peribadatan umat beragama maka diperlukanlah tempat beribadah menurut agama masing-masing. Sarana beribadah itu

pula berbentuk suatu bangunan seperti masjid maupun gereja. Adapun jumlah rumah ibadah yang terdapat di desa Nagori Purbatua Etek adalah pada tabel berikut:

Tabel VII
Sarana Ibadah di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta
Kabupaten Simalungun

No.	Rumah Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	-
2.	Gereja	3
	Total	3

Sumber: Kantor Kepala Desa Nagori Purbatua Etek Tahun 2018

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah dari sarana ibadah yang terdapat di desa Nagori Purbatua Etek. Masyarakat muslim di desa ini merupakan minoritas atas mayoritas pemeluk agama Kristen. Satu bangunan masjid ataupun musholla tidak terdapat di desa ini, hal tersebutlah yang memperlihatkan bahwa masyarakat muslim di desa ini adalah minoritas. Berbeda dengan pemeluk agama Kristen yang lebih leluasa dalam melaksanakan ibadah dengan terdapatnya tiga bangunan gereja di desa tersebut.

4. Sarana Telekomunikasi

Dalam sarana telekomunikasi di desa Nagori Purbatua Etek, masyarakat hampir keseluruhan telah memiliki alat komunikasi berupa HP (*Handphone*) untuk dapat terus berkomunikasi dengan sanak saudara atau masyarakat lainnya. Selain cara

pemakaian *handphone* tersebut lebih praktis, *handphone* juga memiliki daya tarif yang dapat dijangkau oleh masyarakat setempat. Selain itu *handphone* tersebut lebih mudah didapatkan oleh masyarakat.

E. Infrastruktur

1. Infrastruktur Perhubungan

Tabel VIII

**Infrastruktur Perhubungan di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan
Silimakuta Kabupaten Simalungun**

No.	Uraian	Baik	Rusak	Panjang Jalan
1.	Jalan Nagori		✓	1.800 M
2.	Aspal		✓	1.800 M
3.	Perkerasan		✓	6.000 M
4.	Jembatan / Plat Deker	✓		1 Unit
5.	Jalan Antar Nagori		✓	2.000 M
6.	Rabat Beton		✓	612 M
7.	Perkerasan Jalan Sigumbol	✓		1.135 M

Sumber: Kantor Kepala Desa Nagori Purbatua Etek Tahun 2018

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa kondisi perhubungan di desa Nagori Purbatua Etek dikatakan tidaklah bagus, terlihat jelas bahwa jalanan yang terdapat di desa masih dikategorikan sebagai jalanan yang rusak. Hal ini disebabkan kurangnya dana dari pemerintah pusat dalam memperbaiki jalan yang rusak dan lemahnya

perekonomian masyarakat setempat sehingga warga setempat tidak bisa memperbaiki jalanan yang rusak dengan sendirinya.

2. Infrastruktur Permukiman

Tabel IX

**Infrastruktur Permukiman di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan
Silimakuta Kabupaten Simalungun**

No.	Uraian	Jumlah	Satuan
1.	Rumah Sehat	278	KK
2.	Rumah tidak Sehat	12	KK
3.	Rumah tidak layak huni	2	KK
	Total	292	KK

Sumber: Kantor Kepala Desa Nagori Purbatua Etek Tahun 2018

F. Agama

Agama merupakan satu bagian dari rangkaian kemanusiaan, maka tentu saja beragama tidak terlepas dari segenap tata nilai manusia. Pada prinsipnya manusia dalam kehidupan pasti berkeyakinan terhadap suatu agama, baik disadari maupun tidak. Agama merupakan kepercayaan kepada Tuhan. Dalam agama terdapat landasan atau pedoman bagi penganutnya. Pedoman tersebut berisikan hukum-hukum atau aturan-aturan dalam mengatur hidup manusia.

Dilihat dari segi agama masyarakat desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun, masyarakat hanya menganut dua agama saja

yaitu agama Islam dan agama Kristen. Untuk mengetahui keadaan penganut agama di desa Nagori Purbatua Etek tersebut lihatlah tabel berikut ini:

Tabel X
Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Nagori Purbatua Etek
Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun

No.	Agama	Jumlah	Persentase (%)
1.	Islam	100	8,67%
2.	Kristen Protestan	862	74,63%
3.	Kristen Katolik	193	16,70%
	Total	1.115	100%

Sumber: Kantor Kepala Desa Nagori Purbatua Etek Tahun 2018

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut yaitu Kristen Protestan sebanyak 862 jiwa (74,63%), Kristen Katolik sebanyak 193 jiwa (16,70%), dan Islam sebanyak 100 jiwa (8,67%). Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa masyarakat desa Nagori Purbatua Etek mayoritas beragama Kristen sedangkan Islam adalah minoritas, namun tingkat toleransi beragama di desa tersebut sangatlah baik, tidak terjadi konflik antar pemeluk agama dan mereka hidup saling menghormati satu sama lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan

Metode berasal dari bahasa Yunani, *meta*, *metodos*, dan *logos*.⁹ Metode adalah suatu cara atau jalan pengaturan atau pemeriksaan sesuatu secara benar.¹⁰ Di dalam penyusunan sebuah karya ilmiah, metode sangat menentukan dalam mencapai suatu tujuan yang efektif, karena metode yang digunakan menentukan suatu kualitas tulisan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu digolongkan kepada penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendekati uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari satu individu, kelompok masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif.¹¹

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun. Pertimbangan memilih lokasi penelitian di daerah ini karena desa Nagori Purbatua Etek ini merupakan kampung halaman dari orangtua

⁹ Chuzaimah Batubra dkk, *Handbook Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Grup), hlm. 1.

¹⁰ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 21.

¹¹ Heru Syahputra, *"Kehidupan Muallaf di Desa Pegagan Julu IX Batangari Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi"*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin IAIN Medan, 2011), hlm. 28.

peneliti dan setiap pulang ke kampung halaman orang tua, peneliti melihat masyarakat Islam dengan praktik ibadah yang cukup lemah.

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala desa, kepala KUA, serta anggota masyarakat yang memeluk agama Islam sebagai agamanya. Setiap informan yang digunakan adalah orang yang memiliki pengetahuan dan relevan mengenai objek penelitian ini.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk tercapainya hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti, adapun alat pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah:

1. Observasi

yakni pengumpulan data dimana penyidik mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki.¹² Kegiatan observasi ini mengadakan pengamatan serta mencatat fenomena yang dilihat dalam hubungan sebab akibat. Observasi yang dilakukan di pusatkan pada objek yang diteliti yaitu praktik ibadah masyarakat Islam.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang cara pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti dapat memberikan

¹²Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 162.

daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain.¹³ Dari tipe wawancara yang dilakukan peneliti adalah tipe wawancara yang tidak bersruktur, dengan tipe ini pula maka informan dapat memiliki keleluasaan untuk memberikan penjelasan tentang apa yang dia ketahui mengenai praktik ibadah masyarakat Islam di desa mereka tersebut.

E. Teknis Analisis dan Penafsiran Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.¹⁴

Skripsi ini mengikuti proses analisis data menurut Janice Mcdrury (*Collaborative Group Analysis Of Data*, 1999) dengan tahapan sebagai berikut:

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan ‘model’ yang ditemukan.
4. Koding yang telah dilakukan.¹⁵

¹³Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 51.

¹⁴J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 248.

¹⁵<https://www.google.com/search?q=teknik+analisis+data+kualitatif&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b> diakses pada tanggal 20 Agustus 2018 pukul 12:14 WIB.

F. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga perlu diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya.¹⁶ Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Ada tiga kriteria dalam teknik pemeriksaan keabsahan data:

1. Derajat kepercayaan, dengan menunjukkan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti.
2. Keteralihan, untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.
3. Kepastian, disini pemastian dikatakan bahwa sesuatu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif.¹⁷

¹⁶Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 165.

¹⁷Heru Syahputra, *"Kehidupan Muallaf di Desa Pegagan Julu IX Batangari Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi"*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin IAIN Medan, 2011), hlm. 31.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kehidupan Islam di Nagori Purbatua Etek

Islam merupakan agama yang terakhir sebagai penutup semua agama yang telah ada. Islam merupakan *rahmatal lil a'lamin* untuk semua umat. Islam bersumber kepada kitab suci Alquran yang merupakan kodifikasi wahyu Allah Swt. sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah saw. Islam bertujuan mencari keridhaan Allah Swt. rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

Islam adalah berserah diri, tunduk, patuh, dan taat dengan sepenuh hati kepada kehendak Ilahi. Kehendak Ilahi yang wajib ditaati dengan sepenuh hati oleh manusia itu, manfaatnya, bukanlah untuk Allah Swt. sendiri tetapi untuk kemaslahatan atau kebaikan manusia dan lingkungan hidupnya. Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju yaitu tempat tertinggi dan mulia.

Perumpamaan jalan raya yang dimaksud diatas adalah jalan raya yang lempang dan lebar, kiri kanannya berpagar Alquran dan Hadis. Pada jalan itu terdapat juga rambu-rambu, tanda-tanda serta jalur-jalur sebanyak aspek kehidupan manusia. Siapa saja yang memasuki gerbang itu baik karena keturunan maupun karena

mengucap dua kalimat syahadat wajib memeperhatikan rambu-rambu, tanda-tanda dan berjalan melalui jalur-jalur yang telah ada.¹⁸

Dengan adanya aturan-aturan yang mengatur kehidupan manusia tersebut maka pemeluk agama Islam akan lebih mudah menjalani kehidupan sehari-hari dengan rukun. Kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsure tersebut yang tidak berfungsi. Dalam pengertian sehari-hari rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian.¹⁹

Praktik kerukunan tidak hanya dengan sesama pemeluk agama Islam melainkan juga dengan pemeluk agama lainnya akan tetap rukun, begitulah fenomena yang terjadi di desa Nagori Purbatua Etek, masyarakat yang didominasi dengan pemeluk agama Kristen ini memiliki kehidupan yang rukun dengan masyarakat Islam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan warga. Berikut penuturan mereka:

“Mereka (nonmuslim) masih menghormati jugalah dengan hukum islam karena dibentuknya STM itu harus ada orang muslimnya dan perselisihan antar agama itu tidak ada.”²⁰

Dari hasil wawancara tersebut sudah terlihat jelas bahwa kehidupan antar agama di desa Nagori Purbatua Etek adalah rukun, tidak mempermasalahkan aturan-aturan agama masing-masing. Antara agama satu dengan yang lain memiliki sifat pengertian dengan tidak saling mengganggu peribadatan masing-masing dan tidak

¹⁸Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm. 50.

¹⁹Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 4.

²⁰Wawancara dengan masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek.

menghalang-halangi pula. Bahkan mereka tidak pernah saling mengejek dengan menyebut-nyebut mengenai masalah agama.

Namun dengan kerukunan yang terjadi tidak serta-merta membuat masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek menjadikan Islam disana menjadi berkembang. Islam disana dapat dikategorikan sebagai Islam yang jalan di tempat, tidak ada perubahan sama sekali baik itu mundur maupun berkembang. Masyarakat muslim di desa tersebut menyadari bahwa Islam di sana sudah jauh dari kategori berkembang. Mereka memberikan beberapa alasan dengan tidak dapatnya Islam berkembang dengan baik di desa tersebut, alasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya iman dan kepercayaan masyarakat Islam di desa perihal akan benarnya Islam.
2. Tidak adanya pengetahuan mereka mengenai Islam karena tidak adanya penyuluh ke daerah mereka.
3. Sullitnya perekonomian masyarakat yang karena hal itu mereka setiap harinya pergi ke ladang perkebunan mereka untuk mencari nafkah.
4. Tidak adanya ustadz atau penceramah di dalam desa.
5. Tidak tersedianya guru agama di dalam desa yang mampu mengajarkan pendidikan agama terhadap anak-anak yang di desa.
6. Tidak adanya sarana ibadah seperti masjid maupun musholla di desa.

Keenam alasan diatas menjadi permasalahan pokok yang terjadi di desa Nagori Purbatua Etek untuk perkembangan masyarakat Islam. Namun, yang ingin mereka perbaiki dari kehidupan yang berlandaskan Islam adalah penerus bangsa yaitu

anak-anak muslim yang tinggal di desa tersebut, mereka sangat menyangkan sekali dengan ketidak tersedianya sarana ibadah baik masjid maupun musholla di desa mereka, jika sarana ibadah tersebut tersedia di desa, mereka percaya bahwa anak-anak mereka dapat lebih mendalami agama Islam lebih dalam.

Alasan utama yang menyebabkan tidak tersedianya sarana ibadah di desa adalah karena faktor ekonomi, masyarakat muslim di desa sudah mengupayakan akan pembangunan sarana ibadah dengan cara menabung pada kas perwiran, namun hingga sekarang tabungan mereka belum cukup juga untuk pembangunan sarana ibadah tersebut, sampai sekarang masyarakat muslim disana masih dalam kiat-kiatnya dalam menabung agar keinginan mereka yaitu memiliki sarana ibadah di desa mereka tercapai dan mereka dapat melaksanakan ibadah mereka di tempat tersebut.

Terkait masalah sarana ibadah, sebenarnya dahulu pernah berdiri suatu musholla di desa yang dibangun oleh masyarakat muslim yang bertempat di desa, namun demi memperbaiki ekonomi, masyarakat muslim tersebut pindah ke tempat perkotaan untuk mencari ilmu agama juga, karena mereka berfikir jika masih tetap tinggal di desa tersebut mereka takut tidak akan mendapatkan ilmu agama dan kembali lagi ke asal agama mereka (murtad). Oleh karena itu mereka pindah ke perkotaan dan meninggalkan desa dan musholla tersebut menjadi terbengkalai.

Musholla yang terdapat di desa tersebut menjadi kosong, tidak ada yang melaksanakan ibadah di dalamnya karena tidak adanya masyarakat muslim di desa tersebut. Musholla yang awalnya bangunan yang kokoh dan kuat menjadi sangat rapuh karena faktor alam dan lagipula tidak ada yang bersedia untuk membersihkan

musholla tersebut. Dengan barjalannya waktu musholla tersebut roboh dan hancur. Sejak saat itulah desa Nagori Purbatua Etek tidak memiliki sarana ibadah. Musholla tersebut berdiri berkisaran tahun 1984.

Sebenarnya sarana ibadah yang tidak tersedia tersebut telah berupaya ditanggulangi oleh masyarakat muslim setempat dengan membuat suatu pengajian di rumah-rumah untuk anak-anak. Program masyarakat tersebut diharapkan dapat membuat anak-anak mereka lebih giat lagi dalam mempelajari ilmu agama, namun program tersebut sering terhenti karena anak-anak yang ada di desa malas untuk belajar. Awalnya pengajian tersebut tersebut ramai dihadiri oleh anak-anak, namun lama-kelamaan pengajian tersebut menjadi tidak ada anak muridnya. Jadi program tersebut pun menjadi terhenti.

Selain faktor sarana ibadah, tidak tersedianya guru agama pun menjadi faktor yang menghalangi anak-anak belajar akan agama Islam. Seperti kita ketahui bahwa guru adalah faktor yang seharusnya membimbing anak mempersiapkan atau menolongnya untuk mempersiapkan masa depan.²¹ Dengan adanya guru maka anak-anak dapat mempelajari ilmu agama dan membimbing mereka ke kehidupan masa depan dengan ilmu agama yang telah diajarinya tersebut.

Seorang guru dapat mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Seorang guru juga dapat membentuk

²¹Abdul Aziz El-Qussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, hlm. 288.

kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama.²² Oleh sebab itu, masyarakat di desa tersebut sangat membutuhkan seorang pengajar atau guru yang diharapkan dapat membantu mereka mendidik anak-anak mereka.

Akibat dari kehidupan masyarakat muslim yang dapat dikatakan prihatin atau jauh dari agama tersebut, ada beberapa masyarakat yang telah menjauhi dirinya dari agama. Beberapa praktik pemurtadan sudah menjadi hal yang biasa terjadi di desa akhir-akhir ini. Biasanya yang melaksanakan murtad tersebut tidak lain adalah anak dari seorang muslim dengan alasan menikah dengan nonmuslim. Karena masyarakat muslim yang sangat sedikit, maka para pemuda-pemudi muslim setempat menjalin hubungan dengan warga setempat yang bukan muslim. Hal tersebut menyebabkan pemuda-pemudi tersebut menjadi murtad.

Fenomena murtad yang terjadi di desa Nagori Purbatua Etek adalah suatu fenomena yang sangat disayangkan sekali. Para orang tua tidak dapat melarang anak-anak mereka menjalin hubungan dengan masyarakat setempat yang tidak seakidah dengan mereka, kemauan keras sang anak dan kurangnya pendidikan agama terhadap anak tersebut menyebabkan fenomena murtad menjadi banyak terjadi, ditambah lagi dengan kurangnya pendidikan orang tua akan hal menghadapi fenomena tersebut.

Dalam mengupayakan perkembangan Islam di desa Nagori Purbatua Etek masyarakat muslim setempat membuat sebuah program perwiritan pada setiap malam Jumat. Perwiritan tersebut adalah perwiritan gabungan antara perempuan dan laki-laki. Dalam program perwiritan tersebut masyarakat bukan hanya sekadar

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 107.

membacakan yasin, mereka juga membahas akan masa depan Islam di desa tersebut. Biasanya perwiritan tersebut dimulai sehabis maghrib, namun karena ada beberapa kendala wirit tersebut dimulai sekitar selesai shalat isya.

B. Praktik Ibadah Masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek

Ibadah menurut lugat berarti taat, mengikuti, dan tunduk. Ibadah dapat diartikan juga dengan tunduk yang setinggi-tingginya dan berdoa.²³ Harun Nasution mengatakan bahwa ibadah dalam Islam sebenarnya bukan bertujuan agar Allah Swt. disembah dalam arti penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif.²⁴

Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah Swt. dan diridhainya, baik berupa perkataan maupun berupa perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir). Sehingga baik ibadah mahdhoh maupun ghoiru mahdhah masuk dalam pengertian ini.

Ibadah mahdhah bisa dikatakan sebagai ibadah yang murni ibadah, tujuannya semata-mata untuk mencari pahala. Contohnya shalat dan puasa. Adapun ibadah ghoiru mahdhah adalah ibadah yang tidak murni ibadah. Ada tambahan aspek rutinitas duniawi dan niat. Sesuatu bisa bernilai ibadah apabila diniatkan karena Allah Swt. dan bisa tidak bernilai ibadah jika hanya berniat untuk dunia. Contohnya adalah bekerja untuk mencari maisyah, sedekah dengan senyum, dan lain-lain.²⁵

²³ Hafsah, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 1.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 2.

²⁵ <https://bimbinganislam.com/pemahaman-mengenai-ibadah-mahdhah-ghairu-mahdhah/> diakses pada tanggal 19 Agustus 2018 pukul 2:07 WIB.

Dalam penelitian ini ibadah yang dimaksud adalah ibadah mahdhah yang dapat dikatakan sebagai ibadah yang murni ibadah.

Ibadah yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Nagori Purbatua Etek ini masih dapat dikatakan kurang sempurna, sesuai dengan penuturan salah satu masyarakat muslim di desa tersebut. Ia mengatakan:

“ibadah disini yaa pasti kurang lah. Disini kan kami pekerja jadi capek, gara-gara capek ini lah kadang bikin orang malas pigi wirid”

Dari penuturan warga tersebut dapat dilihat bahwa ibadah yang dilakukan oleh masyarakat setempat memang masih rendah. Bahkan dikarenakan faktor ekonomi yang menyebabkan masyarakat harus bekerja lebih giat lagi membuat perwiridan yang telah di atur waktunya menjadi tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, karena para jamaah wirit masih merasakan lelah dan malas untuk datang ke perwiridan tersebut.

1. Thaharah

Dalam hukum Islam, soal bersuci dan segala seluk-beluknya termasuk bagian ilmu dan amalan yang penting., terutama karena diantara syarat-syarat shalat telah ditetapkan bahwa seseorang yang akan mengerjakan shalat diwajibkan suci dari hadast dan suci pula badan, pakaian, dan tempatnya dari najis²⁶

Thaharah menurut bahasa artinya “bersih” sedangkan menurut syara’ berarti bersih dari hadast dan najis. Bersuci karena hadast hanya dibagian badan saja. Hadast ada dua, yaitu: hadast besar dan hadast kecil. Menghilangkan hadast besar dengan

²⁶Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 13.

mandi dan menghilangkan hadast kecil dengan wudhu atau tayamum. Bersuci dari najis berlaku pada badan, pakaian dan tempat. Cara menghilangkannya harus dicuci dengan air yang suci dan mensucikan.

Thaharah merupakan masalah yang sangat penting dalam agama dan merupakan pangkal pokok dari ibadat yang menjadi penyongsong bagi umat manusia dalam menghubungkan diri dengan Tuhan. Shalat tiada sah bila tiada dengan thaharah.

Alat terpenting untuk bersuci adalah dengan air. Ditinjau dari segi hukumnya, air dapat dibagi menjadi 4 macam, yaitu: 1) air mutlak yaitu air yang suci dan mensucikan, 2) air makruh yaitu air yang suci dan dapat mensucikan namun makruh digunakan, 3) air suci tapi tidak dapat digunakan untuk bersuci yaitu air yang boleh diminum tetapi tidak sah untuk bersuci, 4) air mutanajjis yaitu air yang terkena najis.²⁷

Ada beberapa benda-benda yang termasuk dalam golongan najis yaitu bangkai binatang darat, darah, nanah, segala benda cair yang keluar dari dua pintu, arak atau setiap minuman yang memabukkan, anjing, babi, dan bagian badan binatang yang diambil dari tubuhnya selagi hidup.

Dalam melakukan cara mencuci benda yang terkena najis, terlebih dahulu kita mengetahui dari pembagian-pembagian najis itu sendiri. Najis terbagi atas tiga bagian, yaitu:

²⁷Moh. Rifa'I, *Fiqih Islam : Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), hlm. 46-47.

- a. *Najis Mughalazzah* (tebal), yaitu najis anjing. Benda yang terkena najis ini hendaklah dibasuh tujuh kali, satu kali diantaranya hendaklah dibasuh dengan air yang bercampur dengan tanah.
- b. *Najis Mukhaffafah* (ringan), misalnya kencing anak laki-laki yang belum memakan makanan selain ASI. Mencuci benda yang terkena najis ini sudah memadai dengan memercikkan air pada benda tersebut, meskipun tidak mengalir. Adapun dengan bayi perempuan hendaklah mencucinya dengan membasuh sampai air mengalir pada benda tersebut.
- c. *Najis Mutawassitah* (pertengahan), yaitu najis yang lain daripada kedua najis yang tersebut diatas. Najis ini terbagi dua bagian yaitu: 1) *najis hukmiyah*, yaitu yang kita yakini ada namun tidak nyata zat, bau, rasa, dan warna, seperti kencing yang telah lama kering. Cara mencucinya cukup dengan mengalirkan air pada benda yang terkena. 2) *najis 'ainiyah*, yaitu yang masih ada zat, rasa, warna, dan baunya. Cara mencuci najis ini hendaklah dengan menghilangkan zat, rasa, warna, dan baunya.²⁸

Thaharah yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi istinja, wudhu, tayamum dan juga mandi.

- a. Istinja'

Istinja' adalah bersuci dari buang air besar dan buang air kecil. Istinja' dapat dilakukan dengan salah satu dari tiga cara, yaitu:

- 1) Membasuh tempat keluarnya najis dengan air sampai bersih.

²⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 16-22.

2) Membersihkan dengan batu atau kertas sampai bersih. Sekurang-kurangnya dengan tiga buah batu atau dengan tiga tepi dari sebuah batu. Jika tidak ada batu dapat digunakan dengan benda-benda yang lain asal kesat atau keras.

3) Dibersihkan dahulu dengan batu, kemudian baru dibasuh dengan air.

Ada beberapa syarat istinja' dengan batu atau benda yang keras yaitu:

- a. Batu atau benda itu keras harus suci serta dapat untuk membuang atau membersihkan najis.
- b. Batu atau benda itu tidak bernilai (dihormati), misalnya bukan bahan makanan atau bukan batu masjid.
- c. Sekurang-kurangnya dengan tiga kali sapuan dan sampai bersih.
- d. Najis yang akan dibersihkan belum kering.
- e. Najis itu tidak pindah dari tempat keluarnya, misalnya, pindah ke kaki dan sebagainya.
- f. Najis itu belum bercampur dengan benda lain, walaupun benda tersebut suci, misalnya tidak terpercik oleh air padanya.²⁹

Sebelum melakukan ibadah shalat diwajibkan dulu terhadap seorang hamba untuk istinja. Dalam bahasa sehari-hari istinja adalah cebok. Dari hasil wawancara dengan salah seorang warga dalam hal melaksanakan istinja umumnya masyarakat melaksanakan hal tersebut, namun terkadang tidak sesuai dengan aturan dan tata cara yang diajarkan oleh Islam. Mereka tidak mengerti tata cara yang baik dan benar

²⁹Moh. Rifa'I, *Fiqh Islam : Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), hlm. 49-50.

karena kurangnya ilmu akan istinja tersebut. Mereka melakukan istinja dengan begitu saja, tidak dengan sesuai aturan.

Hal tersebut terlihat jelas dengan dari hasil wawancara dengan seorang warga Islam setempat, ia menuturkan:

“ohhh,, kalau soal itu yaa istinja, cuma baca doanya yang gak ada”

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa praktik istinja' dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek masih dilaksanakan namun, kurang sesuai dengan ajaran Islam. Desa Nagori Purbatua Etek merupakan wilayah yang memiliki kadar air yang banyak. Oleh karena itu, mereka tidak punya alasan lagi untuk tidak melakukan istinja' tersebut.

b. Wudhu

Wudhu menurut bahasa berarti bersih dan indah. Menurut istilah wudhu berarti membersihkan anggota-anggota wudhu untuk menghilangkan hadast kecil. Wudhu merupakan suatu syarat untuk sahnya shalat yang akan dikerjakan sebelum seseorang mengerjakan shalat.³⁰ Wudhu memiliki keutamaan yaitu pada sabda nabi yang berbunyi “*barang siapa yang wudhu dengan menyempurnakan wudhunya lalu shalat dua rakaat tanpa dirinya membicarakan sesuatu tentang urusan dunia, maka keluarlah dosa-dosanya laksana baru dilahirkan ibunya.*”³¹

Ada beberapa syarat-syarat dalam wudhu, yaitu: Islam, mumayiz, tidak berhadast besar, dengan air yang suci lagi mensucikan, dan tidak ada yang

³⁰Moh. Rifa'I, *Fiqh Islam : Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), hlm. 62.

³¹Imam Ghazali, *Rahasia Ketajaman Mata Hati*, (Surabaya: Terbit Terang), hlm. 208.

menghalangi sampainya air ke kulit seperti getah dan sebagainya yang melekat diatas kulit anggota wudhu.

Rukun wudhu yaitu:

- a. Niat.
- b. Membasuh muka.
- c. Membasuh dua tangan sampai ke siku.
- d. Membasuh sebagian kepala.
- e. Membasuh dua telapak kaki sampai kedua mata kaki.
- f. Tertib.

Sunnah wudhu yaitu:

- a. Membaca basmalah.
- b. Membasuh kedua telapak tangan sampai pada pergelangan, sebelum kumur-kumur.
- c. Berkumur-kumur.
- d. Memasukan air ke hidung.
- e. Menyapu seluruh kepala.
- f. Menyapu kedua telinga luar dan dalam.
- g. Menyilang-nyilang jari kedua tangan dengan cara berpanca dan menyilang-nyilang jari kaki dengan kelingking tangan kiri dimulai dari kelingking kaki kanan diakhiri kelingking kaki kiri.
- h. Mendahulukan anggota kanan.
- i. Membasuh setiap anggota tiga kali.

j. Berturut-turut antara anggota, dsb.

Ada beberapa hal yang selama kita dalam kondisi berwudhu kita dilarang melakukannya, jika kita melakukan hal tersebut maka dapat dikatakan wudhu kita tersebut batal, beberapa hal tersebut adalah keluar sesuatu dari dua pintu atau dari salah satunya, hilang akal karena mabuk atau gila, bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan, menyentuh kemaluan atau pintu dubur dengan telapak tangan.³²

Dalam hal praktik wudhu, masyarakat yang melakukan praktik wudhu di Desa Nagori Purbatua Etek hanyalah yang tau dan mengerti akan shalat saja, biasanya yang mengerti shalat hanyalah para orang-orang tua sedangkan anak-anak maupun remaja-remaja di desa tersebut tidak melaksanakannya karena mereka tidak melaksanakan ibadah shalat. Dan orang-orang tua yang melaksanakan shalat pun hanya beberapa orang saja.

c. Tayamum

Tayamum menurut bahasa berarti menuju, sedangkan menurut bahasa ialah mempergunakan tanah yang bersih guna menyapu muka dan tangan untuk mengangkat hadast menurut cara yang telah ditentukan oleh *syara'*. Pada suatu ketika tayamum dapat menggantikan wudhu dan mandi janabah dengan syarat-syarat tertentu. Tayamum adalah *rukhsah* atau keringanan bagi orang yang tidak diperkenankan menggunakan air karena sakit atau kesulitan untuk mendapatkan air. Orang yang diperbolehkan untuk tayamum adalah:

³²Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 24-32.

- 1) Orang yang sedang sakit bila terkena air bagian anggota wudhunya akan bertambah sakitnya menurut keterangan dokter.
- 2) Karena dalam perjalanan dan sangat sulit untuk mendapatkan air.
- 3) Karena tidak ada air.

Seseorang yang berhalangan wudhu boleh bertayamum dan tiap-tiap satu tayamum hanya boleh untuk satu shalat fardhu saja, tetapi boleh digunakan untuk mengerjakan shalat sunnah beberapa kali. Tanah menjadi ganti air dalam tayamum karena tanah mempunyai arti dalam kesucian yaitu merupakan benda yang bersih, karena itu tanah yang dijadikan pula satu pokok dasar untuk mensucikan tempat bekas jilatan anjing atau babi.

Bersuci dengan tayamum dapat mengganti wudhu dan mandi janabah. Hal ini adalah suatu tanda bagi kita yang hendak melakukan shalat atau lainnya walau bagaimanapun tidak ada air, tetapi tetap ia harus lebih dulu bersuci. Dengan adanya syariat tayamum untuk mensucikan hadast adalah suatu tanda bahwa berwudhu dan mandi karena janabah itu lebih banyak mengenai kesucian batin daripada kesucian lahir.

Ada beberapa syarat-syarat sahnya tayamum yaitu telah masuk waktu salat, sudah berusaha mendapatkan air namun tidak mendapatkannya juga sedangkan waktu shalat sudah masuk, dengan menggunakan tanah atau debu yang bersih, akan bertambah parah sakitnya atau lama sembuhnya bila anggota wudhu terkena air, dan tidak ada air.

Praktik tayamum tidak dilakukan oleh masyarakat karena di desa tersebut belum pernah mengalami kekeringan air. Dan bagi yang sedang sakit atau tidak dapat terkena air memilih untuk meninggalkan shalat. Teori mengenai tayamum sangat sedikit diketahui oleh masyarakat setempat, hanya kalangan orang tua saja yang mengerti dan paham mengenai teori tayamum, bahkan kalangan remaja banyak yang tidak tau bagaimana praktik tayamum tersebut.

d. Mandi

Mandi menurut syara' ialah meratakan air pada seluruh badan untuk membersihkan atau mengangkat hadast besar. Sebagaimana kita ketahui bahwa shalat baru sah apabila kita suci dari hadast besar maupun kecil. Cara menghilangkan hadast besar dengan mandi wajib, yaitu membasuh seluruh tubuh mulai puncak kepala/ujung rambut hingga ujung kaki.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang diwajibkan untuk mandi, yaitu hubungan kelamin yaitu bertemunya dua khitanan (persunatan) laki-laki dan perempuan, keluarnya mani, mati, haidh atau datang bulan yaitu keluarnya darah secara wajar dari rahim wanita beberapa hari pada tiap-tiap bulan dan nifas yaitu darah yang keluar dari rahim wanita sehabis melahirkan anak.

Adapun rukun mandi wajib yaitu:

- a. Niat, yakni menyengaja mandi untuk menghilangkan hadast besar. Niat ini sekurang-kurangnya dilakukan ketika akan mengerjakan amalan pada waktu pertama kali.
- b. Menbasuh badan.

c. Menghilangkan najis yang ada pada badan.

d. Meratakan air keseluruh rambut dan kulit.

Adapun sunnah mandi wajib yaitu:

a. Membaca *bismillahhirrohmanirrohim*.

b. Berwudu sebelum mandi.

c. Menggosok badan dengan tangan.

d. Mendahulukan yang kanan.

e. Menigakalikan pembasuhan anggota badan.

f. Beriringan, yaitu tidak lama waktunya antara membasuh sebagian anggota satu dengan yang lainnya.

Disamping mandi yang bersifat wajib dalam agama Islam ada pula anjuran untuk mandi sunnah. Adapun mandi sunnah tersebut antara lain adalah orang yang baru masuk Islam, orang yang baru sembuh dari gila atau pingsan, untuk menghadiri shalat jumat, untuk menghadiri shalat *ied*, untuk shalat minta hujan, sehabis memandikan mayat, akan masuk negeri Madinah dan sebagainya.³³

Selain pembahasan mengenai istinja, wudhu, dan tayamum, hal yang terpenting yang terdapat dalam pasal thaharah adalah mandi. Teori mengenai mandi wajib dilaksanakan karena alasan bertemunya dua khitanan (persunatan) laki-laki dan perempuan, keluarnya mani, mati, haid atau datang bulan yaitu keluarnya darah secara wajar dari rahim wanita beberapa hari pada tiap-tiap bulan dan nifas yaitu darah yang keluar dari rahim wanita sehabis melahirkan anak.

³³Moh. Rifa'I, *Fiqih Islam : Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), hlm. 50-56.

Dari beberapa alasan mengapa harus dilaksanakannya mandi wajib tersebut, masyarakat muslim desa Nagori Purbatua Etek melaksanakannya dengan benar bagi para orang tua begitupula dengan para remaja yang terdapat di desa Nagori Purbatua Etek tersebut. Dari alasan-alasan berikut masyarakat paham akan kewajiban mengerjakan mandi wajib. Dari hasil wawancara dengan pemuda desa mengenai mandi wajib dia mengatakan bahwa mereka melaksanakannya dengan baik dan benar. Berikut penuturan mereka:

“yahh pasti lah kak, kami kan haid juganya. Taulah kami masalah mandi-mandi wajib kek gitu. Yang masih baru-baru mens kan biasanya gak tau kan kakk, itulah kami ajari, jadi gak ada lagi yang gak tau masalah mandi wajib. Pokok loh itu kak, taulah kami. Apalagi pun kami pemuda-pemudinya cuma ada sepuluh, kalok ngajari itu yahh lebih enaklah kak.”

Dari hasil penuturan tersebut terlihat dengan jelas bahwa praktik mandi wajib di desa Nagori Purbatua Etek memang dikerjakan oleh masyarakat muslim dengan baik. Dari hasil wawancara itu pula terlihat dengan jelas bahwa antara satu pemuda dengan pemuda yang lainnya memiliki rasa kepedulian yang tinggi akan pentingnya praktik mandi wajib tersebut. Terlihat jelas dengan pemuda yang baru mengalami menstruasi pemuda yang lain langsung mengajarkan mereka akan yang seharusnya dilakukan. Namun, dalam pasal mengenai syarat-syarat mandi wajib para pemuda yang Islam tersebut tidak mengetahuinya. Mereka hanya tau akan mandi wajib dilakukan setelah menstruasi dan setelah berhubungan suami-istri.

2. Shalat

Shalat merupakan sesuatu yang tidak lenyap dari agama. Artinya, jika ia hilang, maka hilang pulalah agama secara keseluruhannya. Dalam agama Islam, ibadah shalat sangat penting sehingga dalam keadaan bagaimanapun juga seseorang, baik waktu *miqim*, *musafir*, waktu damai maupun perang, kewajiban shalat harus dilaksanakan. Karena shalat merupakan tiang agama Islam, maka seseorang *mukallaf* yang meninggalkan shalat dengan menyangkal dan menentang secara sengaja adalah murtad dan kafir.

Orang yang meninggalkan shalat karena faktor malas ataupun kesibukan lain, maka ulama berbeda pendapat mengenai hal ini. Imam Malik dan Imam Syafi'i berpendapat bahwa mereka itu *fasik* yang dapat dijatuhi hukuman dera atau penjara, sedangkan Imam Ahmad ibn Hambal berpendapat bahwa mereka itu *kafir mariq* (keluar dari agama Islam) yang dihukum dengan hukuman mati. Sekalipun berbeda pendapat mengenai hal ini, yang jelas shalat tidak boleh ditinggalkan oleh setiap muslim kapan, di manapun, atau dalam keadaan apapun kecuali bagi wanita yang sedang haid dan nifas.³⁴

Dalil yang menyatakan shalat dalam Alquran ada banyak, salah satunya adalah pada surah Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

³⁴Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Depok: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 83-86.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. (Q.S. Al-Ankabut: 45).³⁵

Shalat merupakan tiang agama atau dapat diumpamakan sebagai pondasi sebuah bangunan, shalat sebagai pondasi dan agama menjadi bangunan, jika saja pondasi yang dibuat bagus, maka bangunan yang dihasilkan juga menjadi kokoh begitu pula dengan sebaliknya, jika pondasinya saja tidak bagus maka bangunan yang akan dihasilkan juga tidak kokoh. Jika ditarik ke masalah shalat, jika shalatnya bagus maka agama yang dihasilkan juga menjadi bagus dan kuat yang tidak mudah dirobohkan dengan alasan apapun, begitupula sebaliknya.

Dalam melaksanakan ibadah shalat, seseorang harus memenuhi syarat-syarat sah shalat dan syarat wajib shalat, syarat-syarat sah shalat yaitu:

- a. Suci dari hadast besar maupun kecil.
- b. Suci anggota badan, pakaian, dan tempat dari najis.
- c. Menutup aurat, bagi laki-laki auratnya antara pusat dan lutut, sedangkan wanita seluruh anggota badan kecuali muka dan kedua telapak tangan.
- d. Waktu untuk shalat telah masuk.
- e. Menghadap ke arah kiblat.

³⁵ Al Jumanatul Ali, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-ART, 2014), hlm. 401.

f. Memahami mana yang rukun dan mana yang sunat dalam shalat.

Sedangkan syarat wajib shalat yaitu:

- a. Islam.
- b. Baligh dan berakal.
- c. Suci dari haid dan nifas.
- d. Telah sampai dakwah Rasulullah saw.
- e. Melihat dan mendengar dengan sempurna.
- f. Tidak dalam tidur dan gila.³⁶

Adapun rukun shalat meliputi beberapa hal, yaitu:

- a. Niat.
- b. Berdiri dengan sikap sempurna bagi yang mampu.
- c. Takbirah al-Ihram, artinya mengucapkan takbir (Allah Akbar)
- d. Membaca surah al-Fatihah.
- e. Ruku' dengan tuma'ninah (berhenti/tenang sejenak).
- f. Sujud serta tuma'ninah.
- g. Duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah.
- h. Sujud yang kedua kali dengan tuma'ninah.
- i. Duduk sambil membaca tasyahul awal.
- j. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw.
- k. Member salam ke kanan dan ke kiri.
- l. Tertib.

³⁶Hanafi, *Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir dan Wirid*, (Jakarta:Bintang Indonesia), hlm. 39.

Rukun-rukun shalat yang dijelaskan diatas masih dihitung sekali atau satu raka'at selain member salam ke kanan dan ke kiri. Jika shalat subuh dilakukan dengan dua raka'at, maka ditambah rukun itu menjadi dua raka'at yang diiringi dengan memberikan salam ke kanan dan ke kiri. Begitu juga, shalat magrib dengan memberikan salam ke kanan dan ke kiri pada raka'at ke tiga. Termasuk juga, shalat isya dengan empat raka'at yang memberikan salam pada raka'at keempat.³⁷

Selanjutnya, selain syarat dan juga rukun shalat, shalat juga memiliki beberapa aturan yang harus dipatuhi, jika salad satu aturan tersebut ada yang tidak disempurnakan, maka shalat tersebut bisa batal. Berikut adalah hal-hal yang menyebabkan shalat seseorang menjadi batal, yaitu:

- a. Meninggalkan salah satu rukun atau sengaja memutuskan rukun.
- b. Meninggalkan salah satu syarat.
- c. Sengaja berbicara dengan kata-kata yang biasa ditujukan pada manusia, sekalipun kata-kata tersebut bersangkutan dengan shalat.
- d. Banyak bergerak.
- e. Makan atau minum.³⁸

Praktik shalat di desa Nagori Purbatua Etek dikatakan sangat memprihatinkan. Masyarakat muslim di desa belum menyadari bahwa shalat tersebut merupakan hal pokok yang harus dilaksanakan oleh setiap hamba. Mereka belum memahami dengan mendalam istilah shalat merupakan tiang agama walau mereka telah mengetahui hal

³⁷Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Depok: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 90-99.

³⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 98-100.

tersebut secara teori. Dari hasil wawancara dengan warga bahwa memang praktik shalat sangat sulit untuk dilaksanakan. Berikut penuturan mereka:

“kalau masalah shalat gini, ini susah kali memang,, kan tergantung pekerjaan juga kan. Kita kerja diladang, terlebih di ladang orang, itu yang beratnya, disitulah yang sulitnya, sementara kita kerja di ladang orang yang non muslim. Yang menjadi faktor utama sebenarnya keimanan itu kurang, terlebih sama sekalitidak ada dorongan, disini tidak ada musholla, disitulah masyarakat muslim disini seolah-olah enggan melaksanakannya, yang sebenarnya ia tidak tau sementara mau belajar diri terasa malu. Itulah sebabnya karena keimanan itu kurang.”

Dan penuturan yang lainnya sebagai berikut:

“aaaaa, itu semua tergantung pendidik disini, karena disini gak ada pengarahan-pengarahan, sehingga kami masyarakat muslim disini kurang menjalankan shalat, puasa, ibadahnya dan lain-lainnya. Karena kami disini kurang pendidik itu jadi kami agak-agak awamlah masalah hal-hal yang tadi itu.”

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa praktik ibadah shalat di desa Nagori Purbatua Etek sangat memprihatinkan, ada beberapa alasan yang dilontarkan oleh masyarakat mengenai alasan praktik shalat tidak berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan, masyarakat muslim di desa sangat membutuhkan seseorang yang dapat mengajarkan mereka mengenai cara-cara atau praktik dalam shalat karena mereka ingin mengerjakannya dengan baik namun tidak paham bagaimana cara melaksanakannya.

Selain shalat wajib, shalat yang dapat dikerjakan oleh seorang hamba adalah shalat sunnah. Shalat sunnah merupakan shalat yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan tidak mendapatkan dosa. Masyarakat muslim desa Nagori Purbatua Etek hanya melaksanakan shalat wajib saja dan itupun susah untuk

mereka mengerjakannya. Mengenai shalat sunnah mereka hampir tidak mengerjakannya dan jenis-jenis shalat sunnah pun mereka tidak mengetahuinya dengan baik.

3. Puasa

Puasa wajib merupakan suatu ibadah yang dikerjakan di bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan hanya terjadi sekali dalam setahun. Bulan puasa juga merupakan bulan yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat muslim di seluruh dunia karena bulan puasa tersebut merupakan bulan yang penuh berkah dan ampunan. Bulan puasa menjadi ajang bagi umat islam untuk berlomba-lomba dalam melaksanakan ibadah.

Ibn Manzhur mengatakan: “*ramadhan* adalah salah satu nama bulan yang telah dikenal.” Ibn Duraïd menambahkan: “ketika orang-orang mengadopsi nama-nama bulan dari bahasa kuno secara *sima’i* dengan zaman (masa) yang ada dalam bulan itu, maka bulan ramadhan bertepatan dengan masa terik. Al-Fairuz Abadi menambahkan bahwa bulan ramadhan dinamakan demikian karena ia membakar dosa-dosa.³⁹ Jadi bulan ramadhan dapat disimpulkan sebagai penggugur dosa. Ketentuan yang mewajibkan puasa terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ

³⁹Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah: Taharah, Shalat, Zakat, Puasa, Dan Haji*, (Jakarta: Azmah, 2015), hlm. 433-434.

*Artinya: “hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.” (Q. S. Al-Baqarah: 183)*⁴⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika Allah Swt. mewajibkan puasa kepada orang-orang beriman, bukanlah untuk yang pertama kali dalam sejarah agama-agama dan bukan pula syariat yang baru, melainkan Dia telah mewajibkannya terhadap umat sebelumnya seperti ahli kitab, umat agama-agama sebelumnya. Demikianlah Allah Swt. meringankan dan memudahkan syariat puasa ini terhadap jiwa orang yang beriman.⁴¹

Hikmah puasa terangkum dalam penutup ayat pertama tentang puasa, yaitu “agar kamu bertakwa.” Disini Allah Swt. tidak berfirman: agar kamu sekalian menderita atau sehat atau bersahaja (hemat). Dengan demikian Allah Swt. menjadikan puasa sebagai ujian ruhani (spiritual) dan moral, dan sebagai media (sarana) untuk mencapai sifat orang-orang bertakwa, Allah Swt. menjadikan pula takwa sebagai tujuan hakiki dari pengalaman puasa tersebut.⁴²

Ada empat macam jenis-jenis puasa yaitu: 1) puasa wajib meliputi puasa bulan ramadhan, puasa kafarat, dan puasa nazar, 2) puasa sunnah, 3) puasa makruh, dan 4) puasa haram. Puasa bulan ramadhan itu merupakan salah satu dari rukun Islam yang lima, diwajibkan pada tahun kedua hijriah, yaitu tahun kedua sesudah

⁴⁰ Al Jumanatul Ali, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-ART, 2014), hlm. 28.

⁴¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah: Taharah, Shalat, Zakat, Puasa, Dan Haji*, (Jakarta: Azmah, 2015), hlm. 436.

⁴² *Ibid.*, hlm. 440.

Rasulullah saw hijrah ke Madinah. Hukumnya fardhu'ain atas tiap-tiap mukallaf (balig dan berakal).

Selain puasa ramadhan sebagai puasa wajib, puasa juga ada yang bersifat sunnah. Diantara puasa sunnah tersebut adalah:

1. Puasa enam hari dalam bulan Syawal.
2. Puasa hari Arafah (tanggal 9 bulan haji), kecuali orang yang sedang mengerjakan haji.
3. Puasa hari Asyura (tanggal 10 Muharram).
4. Puasa bulan Sya'ban.
5. Puasa hari Senin dan Kamis.
6. Puasa tenggan bulan (tanggal 13,14, dan 15) dari tiap-tiap bulan Qamariyah.⁴³

Praktik ibadah terkhususnya ibadah puasa yang dilakukan oleh masyarakat muslim di desa Nagori Purbatua Etek sama halnya dengan masyarakat muslim lainnya, mereka juga mengadakan acara penyambutan bulan suci Ramadhan dengan mengadakan acara punggahan. Namun yang menjadi masalahnya disini adalah masyarakat hanya menjalankan ibadah puasa di beberapa hari pertama. Setelah beberapa hari selanjutnya mereka tidak berpuasa lagi. Bahkan anak-anak muslim yang bermukim di desa tersebut kurang diajarkan untuk berpuasa.

Masyarakat muslim di desa tersebut menjadikan alasan utama bagi mereka tidak menjalankan ibadah puasa dengan baik adalah perekonomian yang sulit dan mereka mengatakan bahwa pekerjaan mereka tidak memungkinkan bagi mereka

⁴³ *Ibid.*, hlm. 240-142.

untuk tetap menjalankan ibadah puasa. Dikarenakan dengan bekerja ke ladang membuat mereka enggan untuk terus melaksanakan ibadah puasa tersebut. Mereka juga mengatakan kurangnya pendidik atau penyuluh menjadikan mereka kurang dalam melaksanakan praktik ibadah sehari-harinya.

Masyarakat muslim di desa Nagori juga mengetahui puasa sunnah. Ada beberapa puasa sunnah yang mereka ketahui seperti puasa senin kamis dan puasa sebelum hari raya haji. Namun jika ditanya lagi mengenai apakah mereka menjalankannya atau tidak? mereka menuturkan:

“ulang puasa sunnah, puasa wajib pe lang onggah”

Maksud dari penuturan diatas adalah jangankan berpuasa sunnah, bahkan puasa wajib pun tidak pernah dilakukan. Hal ini menerangkan bahwa masyarakat muslim di desa tersebut memang benar-benar tidak menjalankan ibadah puasa. Baik dari kalangan orang tua hingga kalangan pemuda-pemudi atau anak-anak tidak menjalankan praktik ibadah ibadah puasa.

C. Hambatan-hambatan

Dalam melaksanakan praktik ibadah masyarakat muslim di desa Nagori Purbatua Etek memang jauh dari kategori baik. Banyak dari beberapa praktik ibadah yang dilakukan sehari-hari tidak mereka laksanakan sebagaimana mestinya. Hal yang menyebabkan masyarakat tidak dapat menjalankan praktik ibadah tersebut dengan baik disebut sebagai hambatan-hambatan.

Ada dua jenis hambatan yang menjadi faktor masyarakat muslim disana tidak menjalankan praktik ibadah dengan baik yaitu faktor interna dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari pribadi sendiri dan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari lingkungan sekitar.

1. Faktor internal

- a. Kurangnya keimanan

Faktor internal yang menyebabkan masyarakat Islam kurang baik dalam menjalankan praktik ibadah di Desa Nagori Purbatua Etek adalah kurangnya iman pada masyarakat Islam di desa tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat masyarakat yang mengatakan:

“jadi alasan yang menghambat masyarakat muslim menjalankan ibadah disini adalah kurangnya iman, juga ekonomi karna harus ke ladang kann dan tidak adanya penyuluhan-penyuluhan.”

Alasan kurang keimanan memang menjadi alasan utama masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua, hal ini disebabkan karena masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek merupakan para *muallaf* yang memang ilmu pengetahuan akan agamanya sangat kurang. Walau setiap hari mereka melakukan praktik ibadah namun rasa iman atau keyakinan masyarakat tersebut belum ada, maka lambat laun praktik ibadah tersebut juga akan memudar atau berhenti.

- b. Kurangnya kemauan

Jika saja para masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek memiliki kemauan yang tinggi akan belajar agama Islam pastilah masyarakat setempat telah mendapatkan ilmu agama yang lebih baik. Banyak cara yang dapat dilakukan agar masyarakat tersebut mendapatkan ilmu agama lebih dalam, salah satunya dengan

belajar otodidak dengan membaca buku atau memanggil seorang ustadz ke desa tersebut. Namun masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek pula yang kurang kemauannya dalam belajar agama khususnya perihal praktik ibadah.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan masyarakat Islam kurang baik dalam praktik ibadahnya adalah:

a. Faktor ekonomi

Ekonomi merupakan faktor eksternal yang sangat pokok sekali menyebabkan masyarakat di Desa Nagori Purbatua Etek kurang baik dalam praktik ibadahnya. Hampir dikeseluruhan hari mereka lalui di ladang perkebunan mereka. Karena sulitnya ekonomi membuat mereka lebih keras lagi dalam mencari nafkah dan sampai melupakan hal yang wajib dalam Islam yaitu shalat. Jika masyarakat Islam sudah berada di ladang perkebunan masing-masing, maka masyarakat tersebut akan lupa akan kewajiban setiap hamba-Nya dalam beribadah.

b. Faktor tidak adanya Ustadz atau guru (pengajar)

Dalam melaksanakan praktik ibadah seseorang haruslah bersama dengan seorang guru. Apalagi masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek dahulunya adalah seorang *muallaf* yang ilmu agamanya bisa dikatakan dari tidak ada. Jika ditambah lagi dengan tidak adanya seorang ustadz atau guru ke Desa Nagori Purbatua Etek tersebut maka *muallaf* tadi akan berdiam diri saja dan tidak melakukan apapun karena tidak ada yang membimbing mereka.

c. Kurangnya penyuluhan dari pemerintahan

Penyuluhan dari pemerintahan sangatlah berperan penting dalam meningkatkan praktik ibadah masyarakat di Desa Nagori Purbatua Etek, karena para penyuluh tersebut dapat mengajarkan masyarakat setempat mengenai praktik-praktik ibadah dan bidang lainnya. Namun menurut penuturan masyarakat sekitar peran KUA dalam menyalurkan penyuluhan kurang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Mereka mengatakan:

“peran KUA gak ada, sama sekali gak ada.”

Ditambah lagi dengan penuturan warga lainnya:

“kami tidak pernah merasakan adanya tindak lanjut dari KUA.”

“sebetulnya orang itu (KUA) uda pernah bilang untuk mempermudah istilahnya belajar mengajar seperti ceramah, cuma terkadang yang muslim disini ini bisa dibilangkan kayak iya kayak nggak, kan gitu. Kalok ditanyak orang disini kayak acuh tak acuh, karna disini kan harus menyediakan fasilitas disini, karna kalok pulang malam kan gak mungkin, hahh itu ajanya hambatannya.”

Ada beberapa penyebab yang menjadikan masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek tidak merasakan akan hadirnya peran KUA dalam memberi penyuluhan kepada masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek. Penyebab yang paling tampak adalah tentang waktu. Antara penyuluh dari KUA dengan masyarakat setempat tidak pernah memiliki waktu yang sama untuk saling bertemu.

Penyuluh dari KUA datang ke Desa Nagori Purbatua Etek tersebut disiang hari, namun masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek tersebut tidak ada di desa pada siang hari, melainkan masyarakat setempat pergi ke ladang perkebunan mereka. Oleh karena itu masyarakat sekita belum merasakan akan hadirnya peran KUA dalam bentuk penyuluhan ke desa mereka.

Selain itu yang menyebabkan masyarakat belum merasakan peran KUA dalam bentuk penyuluhan adalah jarak antara kantor KUA dan Desa Nagori Purbatua Etek cukup jauh. Hal ini menyebabkan pihak KUA tidak terlalu sering berkunjung ke Desa Nagori Purbatua Etek tersebut.

d. Tidak adanya sarana ibadah

Sarana ibadah atau sering dikatakan sebagai masjid ataupun musholla belum ada terbangun di Desa Nagori Purbatua Etek. Sebagaimana telah diketahui bahwa masjid atau musholla tersebut merupakan tempat melaksanakan ibadah yang paling nyaman. Dan biasanya dengan berkkumandangnya adzan di masjid atau musholla tersebut menjadikan semangat seseorang dalam beribadah lebih besar dan juga sebagai pengingat agar melaksanakan ibadah.

Samapai saat ini satu masjid atau musholla pun belum ada dibangun di Desa Nagori Purbatua Etek. Seharusnya anak-anak muslim di desa tersebut dapat belajar agama lebih dalam dengan belajar di masjid atau musholla tersebut menjadi tidak tercapai, dan akhirnya anak-anak muslim di desa tersebut tidak mengerti bagaimana praktik ibadah.

e. Suhu udara yang terlalu dingin

Menurut pendapat masyarakat Desa Nagori Purbatua Etek salah satu yang menyebabkan mereka malas untuk melaksanakan ibadah ialah karena faktor udara yang dingin, walau telah terbiasa dengan suhu udara yang seperti itu, masyarakat setempat tidak memungkiri bahwa mereka juga masih kedinginan. Suhu udara yang

terlalu dingin menjadikan mereka malas bergerak dan jika ada waktu luang akan mereka pergunakan untuk istirahat atau tidur.

D. Solusi

Dari hambatan-hambatan yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik solusi agar praktik ibadah masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek menjadi lebih baik lagi. Solusi-solusi tersebut ialah:

1. Masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek harus memperkuat iman terhadap Allah Swt.
2. Agar masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek lebih menumbuhkan lagi rasa kemauan untuk belajar dan memperbaiki lagi ibadah masing-masing.
3. Kepada Kantor Urusan Agama lebih memperhatikan lagi masyarakat muslim di desa Nagori Purbatua Etek dengan memberikan penyuluhan secara rutin.
4. Kepada pihak pemerintah agar dapat membantu pembangunan musholla atau mesjid di desa Nagori Purbatua Etek, karena pembangunan yang sudah dirancang oleh masyarakat muslim setempat belum bisa terealisasi sampai saat ini karena kurangnya biaya.
5. Kepada pemerintahan agar lebih memberikan santunan kepada masyarakat yang kurang mampu agar masyarakat Islam di Desa Nagori Purbatua Etek memiliki waktu untuk belajar akan ilmu agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Praktik ibadah masyarakat muslim di desa Nagori Purbatua Etek termasuk dalam kategori kurang taat. Masyarakat muslim tersebut tidak menjalankan praktik ibadah sebagaimana mestinya. Seperti dalam masalah shalat, masyarakat muslim setempat tetap menjalankan shalat namun dapat dikatakan kurang sempurna, sebagian dari masyarakat tidak menjalankan ibadah shalat walau mereka tau bahwa shalat adalah hal wajib yang harus dilaksanakan oleh orang yang memeluk agama Islam. sama halnya dengan puasa, di beberapa hari pertama masyarakat masih ada yang melaksanakannya, namun setelah beberapa hari kemudian sudah tidak ada lagi yang mengerjakan ibadah puasa baik dari kalangan anak-anak sampai orang tua. Dalam thaharah pun sama, masyarakat tidak begitu paham mengenai praktik-praktik dalam bersuci. Mereka hanya mengetahui sekilas saja mengenai praktik thaharah dan mereka hanya mengerjakan yang umumnya saja.

Hambatan-hambatan yang menjadi penyebab masyarakat muslim kurang menjalankan praktik ibadah adalah kurangnya iman, kurangnya penyuluhan, tidak adanya pendidik ilmu agama untuk anak-anak, tidak adanya seorang ustadz yang mampu mengajarkan mereka tentang ilmu agama, dan tidak adanya fasilitas atau sarana ibadah di desa.

Solusi dari hambatan-hambatan tersebut diatas adalah agar masyarakat muslim di desa Nagori Purbatua Etek lebih bisa mayakini lagi agama yang sudah

mereka anut sendiri, yaitu agama Islam, kepada Kantor Urusan Agama lebih memperhatikan lagi masyarakat muslim di desa Nagori Purbatua Etek dengan memberikan penyuluhan secara rutin, dan kepada pihak pemerintah agar dapat membantu pembangunan musholla atau mesjid di desa Nagori Purbatua Etek, karena pembangunan yang sudah dirancang oleh masyarakat muslim setempat belum bisa terealisasi sampai saat ini karena kurangnya biaya.

B. Saran

Melalui tulisan ini, penulis juga merasa perlu menyampaikan beberapa saran yang dianggap berguna terhadap perkembangan praktik ibadah di Desa Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun:

1. Hendaknya masyarakat muslim yang ada di desa ini saling tolong menolong dalam mengingatkan untuk melaksanakan praktik ibadah dengan baik.
2. Hendaknya kepada pihak Kantor Urusan Agama agar lebih rutin memberikan penyuluhan terhadap masyarakat minoritas yang ada di desa tersebut.
3. Hendaknya kepada pihak pemerintahan memberikan donasi kepada desa tersebut untuk dibangunnya sarana ibadah agar masyarakat dapat lebih mudah menjalankan ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ali, Jumanatul. 2014. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: J-ART.
- Ali, Mohammad Daud. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Ciputat: Ciputat Press.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. 2015. *Fiqh Ibadah: Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, Dan Haji*. Jakarta: Azmah.
- Batubara, Chuzaimah dkk. 2018. *Handbook Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- El-Qussy, Abdul Aziz. 1974. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghazali, Imam. *Rahasia Ketajaman Mata Hati*. Surabaya: Terbit Terang.
- Hafsah. 2017. *Fiqh dan Ushul Fiqih*. Medan: Perdana Publishing.
- Hanafi. *Tuntunan Shalat Lengkap Dzikir dan Wirid*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. 2008. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Purba, Hadis dan Salamuddin. 2016. *Teologi Islam: Ilmu Tauhid*. Medan: Perdana Publishing.
- Rasjid, Sulaiman. 2013. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rifa'I, Moh. 1978. *Fiqh Islam : Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Rousydyi, T. A. Lathief. 1986. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Aqidah I*. Medan: Rimbow.

Salim dan Syahrums. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.

Sinaga, Ali Imran dan Nurhayati. 2017. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Depok: Prenadamedia Group.

Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.

Syahputra, Heru. 2011. *Kehidupan Muallaf di Desa Pegagan Julu IX Batangari Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat.

Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

<https://bimbinganislam.com/pemahaman-mengenai-ibadah-mahdhah-ghairu-mahdhah/> diakses pada tanggal 19 Agustus 2018 pukul 2:07 WIB.

<https://www.google.com/search?q=teknik+analisis+data+kualitatif&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b> diakses pada tanggal 20 Agustus 2018 pukul 12:14 WIB.



KEMENTERIAN AGAMA
KANTOR URUSAN AGAMA
KECAMATAN SILIMAKUTAKABUPATEN SIMALUNGUN
ALAMAT JLN ;SUTOMO NO: 69 SARIBUDOLOK **KODE POS 21167**

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 006 /KUA .02.04 /PW.01/ VII/2018
Lamp : 1 (satu)
Hal : Biasa

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : S U Y A N T O S H I.
Nip. : 197505122006041004
Jabatan : KA.KUA Kecamatan silimakuta Kabupaten Simalungun.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Fitri Suhandayani Rambe
NIM : 41144001
Asal Perg.Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jurusan : Aqidah dan Fisafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam

Telah melaksanakan penelitian di Desa Purba Tua Etek Kecamatan silimakuta Kabupaten Simalungun untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul : "*Peraktek Ibadah Masyarakat Muslim Sebagai Minoritas di Desa Purba Tua Etek Kecamatan silimakuta Kabupaten Simalungun*"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya mengingat sumpah jabatan agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya

Silamakuta ,06 Juli 2018

KUA Kec Silimakuta



SUYANTO .SHI

NIP 197505122006041004



**PEMERINTAH KABUPATEN SIMALUNGUN
KECAMATAN SILIMAKUTA
NAGORI PURBATUA ETEK**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470 / / 2016 / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **JAKORASMEN PURBA**
Jabatan : Pangulu Nagori Purbatua Etek
Kec. Silimakuta Kab. Simalungun

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **FITRI SUHANDAYANI RAMBE**
Nik : 41144001
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 11 Maret 1996
Bangsa/Agama : Indonesia / Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam

Selanjutnya diterangkan bahwa :

Telah melaksanakan Penelitian di Nagori purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun untuk melengkapi data dalam rangka Peyusunan tugas akhir Skripsi dengan judul : Praktek Ibadah Masyarakat Muslim Sebagai Minoritas di Nagori Purbatua Etek Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun.

Demikian Surat Keterangan Ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Purbatua Etek, 6 Juli 2018
Pangulu Nagori Purbatua Etek



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : FITRI SUHANDAYANI RAMBE
2. NIM : 41.14.4.001
3. Jurusan : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
4. Tmpt/Tgl. Lahir : Medan, 11 Maret 1996
5. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN sumatera Utara
6. Alamat : Jl. Pasar VII Tengah No. 45 Tembung

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD 106814 Tembung : Tahun 2008
2. MTs.Al-Barkah Tembung : Tahun 2011
3. SMA Unggulan CT Foundation : Tahun 2014
4. Mahasiswa FUSI : Tahun 2018

III. PRESTASI

1. Bendahara Umum HMJ Aqidah Filsafat Islam periode 2016-2017
2. Studi Banding ke UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2016
3. Ketua bagian Kerjasama HMJ Aqidah Filsafat Islam periode 2017-2018